
Research Article

Pengungkapan Manajemen Risiko: Perusahaan BUMN versus Non-BUMN

Suwaldiman*, Arsyita Niam Fajrina

Accounting Department, Universitas Islam Indonesia

Article history:

Submission January 2022

Revised March 2022

Accepted April 2022

*Corresponding author:

E-mail:

953120101@uii.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini menguji pengaruh *corporate governance structure*, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan jenis perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN dan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 25 perusahaan BUMN dan 25 perusahaan Non-BUMN sehingga diperoleh 150 data observasi. Variabel pengungkapan manajemen risiko diukur dengan perbandingan antara luasnya pengungkapan item manajemen risiko dengan jumlah item (108 item) yang harus diungkap menurut *ERM framework COSO*. *Corporate governance structure* dalam penelitian ini diproxy ke dalam variabel kepemilikan publik dan *risk management committee*. Variabel kepemilikan publik diukur dengan prosentase jumlah saham publik dengan total saham beredar. Variabel *risk management committee* (RMC) diukur dengan variabel dummy, jika RMC bersifat independen terpisah dari komite audit maka diberi skor 1, sedang jika RMC tergabung dengan komite audit maka diberi skor 0. Profitabilitas diukur dengan *return on capital*, *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan diukur dengan total aset. Jenis perusahaan dibedakan dari perusahaan BUMN dengan skor 1 dan non BUMN dengan skor 0. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Variabel *risk management committee*, ukuran perusahaan dan jenis perusahaan (BUMN versus non-BUMN) berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Keywords: *corporate governance, jenis perusahaan, leverage, manajemen risiko, profitabilitas, ukuran perusahaan*

Pendahuluan

Perusahaan sebagai entitas yang terbentuk dari berbagai kepentingan dianggap harus

mampu memenuhi apa yang menjadi kepentingan para pemangku kepentingan. Adanya hal tersebut maka dapat terlihat

How to cite:

Suwaldiman & Fajrina, A. N. (2022). Pengungkapan Manajemen Risiko: Perusahaan BUMN versus Non-BUMN. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*. 2 (1), 124 – 133. doi: 10.11594/jesi.02.01.14

dengan mudah bahwa untuk mempertahankan usaha agar selalu dapat bersaing di pasar merupakan hal yang tidak mudah bagi suatu perusahaan. Salah satu hal yang dapat ditempuh agar perusahaan tetap dapat bertahan di pasar yaitu dengan cara menyediakan kemudahan bagi para pemangku kepentingan bertemu dan berkomunikasi di pasar untuk melihat kondisi perusahaan di pasar. Para pemangku kepentingan seperti manajemen itu sendiri, pelanggan, investor, kreditur, regulator, atau bahkan pesaing, maupun pihak lain pasti membutuhkan informasi yang akurat dan aktual terkait perusahaan di pasar baik berupa informasi keuangan maupun non-keuangan. Sedangkan informasi tersebut hanya dapat dipenuhi apabila perusahaan membuka suatu jalan komunikasi. Akuntansi menyediakan alat komunikasi salah satunya yaitu yang biasa dikenal sebagai laporan keuangan yang dapat digunakan oleh para pelaku pasar.

Laporan keuangan suatu perusahaan sangat berguna bagi para *stakeholder* perusahaan. Sudah banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menyediakan informasi terkait perusahaan mereka dalam bentuk menyediakan laporan keuangan atau laporan tahunan. Terlebih jika perusahaan tersebut menyandang nama *go-public* maka laporan keuangan menjadi suatu hal yang diwajibkan untuk tersedia. Pengungkapan informasi baik keuangan maupun non-keuangan yang tersaji dalam bentuk laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan (CALK) sebagaimana diwajibkan oleh standar akuntansi maupun badan pengawas melalui peraturan-peraturannya disebut dengan pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*). Di Indonesia terdapat badan pengawas yang mengatur terkait kewajiban apa saja yang harus dipenuhi oleh perusahaan apabila perusahaan ingin menyediakan suatu pengungkapan informasi. BAPEPAM merupakan salah satu contoh badan pengawas di Indonesia yang mengatur terkait tingkat pengungkapan dan apa saja yang wajib diungkapkan oleh perusahaan apabila suatu perusahaan ingin mendaftar sebagai perusahaan *go-public* maupun ingin menawarkan saham perdana di pasar saham.

Pasar saham seperti Bursa Efek Indonesia hingga saat ini masih sangat menarik dimata banyak perusahaan sebagai perantara yang mempertemukan mereka dengan para investor. Berbagai macam emiten terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mulai dari perusahaan yang baru membangun usaha mereka hingga perusahaan besar, yang dinilai sudah cukup mapan di pasar, sudah melakukan penawaran saham perdananya. Tak terkecuali BUMN yang dinilai sebagai badan usaha yang mayoritas modalnya didanai oleh pemerintah pun ikut menjadikan perusahaan BUMN tersebut untuk menyandang status Tbk. sehingga sahamnya bebas untuk dibeli oleh siapa saja. Maka dari itu, menyediakan laporan keuangan maupun laporan tahunan sudah menjadi suatu keharusan karena merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban atau pembuktian prinsip akuntabilitas yang dipegang oleh pemerintah serta sebagai bentuk pemenuhan kewajiban mereka sebagai perusahaan *go-public*. Di samping itu, laporan keuangan maupun tahunan yang memang menjadi rujukan utama para investor maupun calon investor untuk mencari informasi terkait perusahaan BUMN pun di buat sedemikian rupa dapat menarik lebih minat investor sehingga mampu bersaing dengan para emiten dari lini perusahaan swasta.

Guna menarik minat para calon investor maupun kreditur, berbagai cara memang dilakukan baik oleh perusahaan swasta maupun perusahaan BUMN. Misalnya melalui penyajian laporan tahunan, para perusahaan tersebut secara sukarela berkehendak untuk mengungkapkan informasi lain seperti informasi privasi perusahaan yang memang tidak tersaji dalam laporan keuangan dan CALK. Pengungkapan informasi lain tersebut yang disediakan oleh manajemen secara sukarela sehingga dapat secara leluasa diungkapkan oleh manajemen dan bukan merupakan hal yang diwajibkan oleh standar akuntansi maupun badan pengawas disebut dengan pengungkapan sukarela atau diskresioner (*voluntary atau discretionary disclosures*) (Suwardjono, 2005). Informasi *Risk Management Disclosure* (RMD) diluar CALK juga merupakan salah satu contoh pengungkapan sukarela yang disediakan oleh

perusahaan di dalam laporan tahunannya. *Risk management disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau dalam pengertian lain sebagai pengungkapan atas usaha dan cara yang dilakukan perusahaan untuk mengawasi, mendeteksi, meminimalisir dan mengoreksi risiko yang telah hadir atau diyakini hadir di masa datang (Susanti et al., 2016).

Manajemen risiko dinilai memiliki urgensi yang cukup tinggi untuk diterapkan oleh perusahaan karena banyaknya ancaman risiko yang diterima. Menurut GRC Indonesia, risiko yang dikelola secara efektif dapat membantu meningkatkan kinerja organisasi yang sedang dihadapkan pada lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian. Hal tersebut dikarenakan risiko yang datang mengancam organisasi dapat berpengaruh terhadap kinerja, reputasi perusahaan, lingkungan, keselamatan, dan kemasyarakatan. Sedangkan menurut ISO Indonesia Center, apabila organisasi melaksanakan manajemen risiko secara efektif, maka hal tersebut dapat membantu memberikan penilaian bagi organisasi apakah suatu risiko dapat diterima atau apakah suatu risiko yang telah terjadi sudah ditangani secara memadai dan efektif. Maka dari itu, pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan kepercayaan lebih bagi para investor terhadap mereka karena dengan adanya hal tersebut para investor menjadi mengerti sejauh mana perusahaan mampu mengelola risiko-risiko yang sedang mereka hadapi atau yang akan datang.

Manajemen risiko menjadi faktor penting untuk menciptakan *Good Corporate Governance* bagi perusahaan. Berbagai perusahaan dimana masing-masing dari mereka memiliki pedoman manajemen risiko tersendiri. Sebagaimana perusahaan swasta, mereka menerapkan manajemen risiko dengan mengacu pada ketentuan regulator terbaru maupun mengacu pada *international best practices*. Sedangkan untuk perusahaan BUMN, manajemen risiko telah diatur oleh pemerintah baik melalui undang-undang seperti Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) hingga melalui Peraturan Menteri BUMN seperti yang diatur dalam

Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER — 01 /MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance) Pada Badan Usaha Milik Negara. Meskipun memiliki pedoman yang berbeda, secara umum manajemen risiko pada perusahaan tetap kembali kepada tujuan awal adanya manajemen risiko yaitu merupakan aktivitas mengawasi, mendeteksi, meminimalisir dan mengoreksi risiko yang dihadapi perusahaan.

Banyak syarat yang harus dipenuhi agar *Good Corporate Governance* tercipta dimana salah satunya yaitu dengan adanya pengawasan atas kinerja manajemen. Kepemilikan publik menjadi salah satu contoh mekanisme pengawasan kinerja manajemen demi terwujudnya GCG. Penelitian terkait dengan pengungkapan manajemen risiko yang memiliki peran sebagai penjamin terwujudnya GCG telah dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Almilia (2013) yang menemukan adanya pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Almilia (2018) justru menemukan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. *Risk management committee* (RMC) juga menjadi salah satu struktur tata kelola perusahaan yang juga memiliki peran penting dalam terwujudnya GCG. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Yanto (2013) yang mampu menunjukkan bahwa RMC berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM, sehingga dengan adanya keberadaan RMC berarti mampu meningkatkan luas pengungkapan ERM.

Selain itu, penelitian lain telah dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkat pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan jika dinilai dari aspek rasio keuangan yaitu *leverage*. *Leverage* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan menggunakan hutang (Rahma & Almilia, 2018). Penelitian terkait hal tersebut telah dilakukan oleh Susanti et al. (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki

pengaruh terhadap *risk management disclosure* yang dapat diartikan dengan semakin besar rasio *leverage*, maka semakin besar pula informasi yang harus diungkapkan, dan berlaku untuk sebaliknya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Habtoor et al. (2017) dengan studi kasus di Saudi Arabia gagal menemukan hubungan signifikan antara *leverage* dengan RMD. Sedangkan penelitian lain yang menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh banyak peneliti dari berbagai tahun seperti Probohudono et al. (2013), Susanti et al. (2016), dan Rujiin dan Sukirman (2020) dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan manajemen risiko.

Semakin besar atau semakin lama perusahaan berdiri dapat dimungkinkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki perusahaan tersebut dalam mengelola risiko dikarenakan adanya kemungkinan semakin seringnya perusahaan dihadapkan pada berbagai macam risiko. Berbagai penelitian juga telah dilakukan terkait pembuktian seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian terkait determinan pengungkapan naratif risiko yang dilakukan di Inggris telah dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012). Salah satu penemuannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan tingkat *corporate risk disclosure*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor perbankan oleh Rahma dan Almilia (2018) yang menemukan bahwa ukuran bank yang dapat diartikan sebagai ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Perusahaan yang memiliki jenis atau bergerak dibidang yang berbeda juga dimungkinkan akan dihadapkan pada risiko yang berbeda pula. Ada nya kemungkinan tersebut menjadi alasan bahwa selain dilihat dari segi ukuran perusahaan, penelitian serupa terkait jenis perusahaan juga telah dilakukan. Penelitian terkait pengaruh jenis kegiatan

perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012). Di dalam penelitiannya ditemukan bahwa jenis kegiatan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko naratif yang ada di dalam laporan interim perusahaan.

Metode Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan BUMN dan Non-BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* sehingga terdapat kriteria atau syarat tertentu agar objek penelitian dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Kriteria tersebut antara lain : Perusahaan BUMN dan pasangannya yaitu perusahaan Non-BUMN beroperasi di dalam industri yang sejenis, perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara rutin dan lengkap untuk tahun buku 2017-2019, dan perusahaan mengungkapkan informasi manajemen risiko di dalam laporan tahunannya. Target sampel dalam penelitian ini yaitu 150 data observasi yang berasal dari 25 perusahaan BUMN dan 25 perusahaan non-BUMN tahun 2017-2019.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan manajemen risiko/*risk management disclosure* (RMD) sebagai variabel (Y). Variabel dependen dalam penelitian ini luasnya diukur dengan menggunakan kerangka pengungkapan manajemen risiko yaitu *Enterprise Risk Management (ERM) Framework* yang dikeluarkan oleh COSO. Luas pengungkapan versi *ERM framework* didasarkan pada 108 item yang dikelompokkan ke dalam 8 dimensi, yaitu: lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Sulistyaningsih & Gunawan, 2018). Luas pengungkapan pengungkapan manajemen risiko (ERM) yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan dihitung dengan menggunakan formula :

$$ERM = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{108}$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan publik, *risk management commite*, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan jenis perusahaan.

Kepemilikan publik (KP) adalah proporsi hak yang dimiliki masyarakat umum yang tidak mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan dimana hak tersebut timbul akibat masyarakat tersebut membeli saham perusahaan. Formula yang digunakan untuk mengukur variabel kepemilikan publik di dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Susanti et al. (2016) yaitu :

$$\frac{\text{Total saham yang dimiliki publik}}{\text{Total saham}} \times 100\%$$

Risk management committee (RMC) merupakan unit dalam struktur tata kelola perusahaan yang berada di bawah direksi perusahaan yang bertugas memantau pengelolaan risiko yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Formula yang digunakan untuk mengukur variabel RMC di dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Rahma dan Almilia (2018) yaitu menggunakan variabel dummy dengan memberi nilai 1 (satu) pada perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC baik yang independen maupun terpisah dari komite audit dan pemberian nilai 0 (nol) pada perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC yang tergabung dalam audit atau komite lain di bawah komite audit dalam laporan tahunannya.

Profitabilitas (PB) adalah besarnya tingkat laba yang berhasil dimiliki oleh perusahaan karena perusahaan telah melakukan berbagai upaya guna memperoleh laba dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Terdapat banyak rasio yang dapat digunakan untuk menghitung profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur variabel profitabilitas di dalam penelitian ini yaitu *Return on capital*. *Return on capital* merupakan rasio profitabilitas yang membandingkan antara laba bersih perusahaan dengan total modal yang diinvestasikan. *Return on capital* dalam (Soffer

& Soffer, 2002) dapat ditunjukkan dengan formula berikut ini :

Return on capital =

$$\frac{\text{Net income plus aftertax interest expense}}{\text{Average total capital}} \times 100\%$$

Leverage (LEV) adalah besarnya proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan dalam menyusun struktur modalnya. Formula yang digunakan untuk mengukur variabel *leverage* di dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Rahma dan Almilia (2018) yang menggunakan *debt to equity ratio* sebagai ukuran, yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ukuran perusahaan (UP) adalah suatu parameter untuk mengetahui besar kecilnya perusahaan dengan melihat pada total aktiva, total penjualan, atau kapitalisasi pasar suatu perusahaan. Formula yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan di dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Pristianingrum et al. (2018) yaitu: Ukuran Perusahaan = Ln (Total Asset)

Jenis perusahaan yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan jenis yang berbeda akan dihadapkan pula pada risiko yang berbeda sehingga menyebabkan manajemen risiko yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan juga berbeda. Jenis perusahaan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori kelompok perusahaan, yaitu kelompok perusahaan BUMN dan kelompok perusahaan Non-BUMN. (Elzhar & Hussainey, 2012) pada saat menguji jenis kegiatan perusahaan yang berbeda, menggunakan variabel *dummy* untuk variabel independen yaitu jenis kegiatan perusahaan. Maka dari itu, di dalam penelitian ini, variabel jenis perusahaan merupakan variabel *dummy* dengan memberikan angka 1 untuk kategori perusahaan BUMN dan angka 0 untuk kategori perusahaan Non-BUMN.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis data yaitu data sekunder. Teknik analisis data yang pertama

yaitu melakukan pengumpulan data untuk kemudian dilakukan perhitungan variabel sesuai dengan definisi operasional variabel.

Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif dan kemudian dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas) sebagai syarat dapat

dilakukannya analisis regresi berganda. Terakhir yaitu dilakukan uji regresi linier berganda dan uji hipotesis (statistik F, statistik t dan koefisien determinasi).

Adapun persamaan regresi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah bentuk fungsi linear berganda yakni :

$$RMD = \alpha + \beta_1KP + \beta_2RMC + \beta_3PB + \beta_4LEV + \beta_5UP + \beta_6JP + e$$

Keterangan :

RMD = Risk Management Disclosure

KP = Kepemilikan Publik

RMC = Risk Management Committee

PB = Profitabilitas

LEV = Leverage

UP = Ukuran Perusahaan

JP = Jenis Perusahaan

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel penelitian maka telah didapatkan sampel sesuai target dengan jumlah 150 yang berasal

dari 25 perusahaan BUMN dan 25 perusahaan non-BUMN tahun 2017-2019. Statistik deksriptiv disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptiv

	n	Min	Max	Mean	Std. Dev
KP	150	0.01693	0.49000	0.2923539	0.13246021
PB	150	-1.87012	8.38956	0.1752385	0.73349715
LEV	150	-2.85696	370.57409	5.2405361	30.25759276
UP	150	25.79963	34.88715	30.6754853	2.04575791
RMD	150	0.33333	0.68519	0.5372221	0.07161304
Valid n	150				

Hasil analisis regresi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.122	0.078		1.561	0.121
KP	-0.009	0.034	-0.017	-0.262	0.793
RMC	0.024	0.011	0.166	2.283	0.024
PB	0.001	0.006	0.013	0.216	0.830
LEV	0.000	0.000	-0.114	-1.832	0.069
UP	0.012	0.003	0.355	4.587	0.000
JP	0.048	0.010	0.333	4.998	0.000

Berdasarkan pada Tabel 2 hasil analisis regresi berganda tersebut diatas, maka dapat diperoleh model persamaan regresi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{RMD} = 0,122 - 0,009 \text{ KP} + 0,024 \text{ RMC} + 0,001 \text{ PB} + 0,000 \text{ LEV} + 0,012 \text{ UP} + 0,048 \text{ JP}$$

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan

Besarnya nilai signifikansi kepemilikan publik setelah dilakukan uji t diperoleh hasil yaitu 0,793 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 tidak didukung. Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Bagi perusahaan BUMN, tidak adanya pengaruh tersebut dapat disebabkan karena mayoritas saham perusahaan mereka masih dimiliki oleh pemerintah, bukan dimiliki oleh publik. Sedangkan bagi perusahaan Non-BUMN, tidak adanya pengaruh tersebut dikarenakan mayoritas saham mereka masih dimiliki oleh pihak manajemen atau pendiri dari perusahaan tersebut, bukan dimiliki oleh publik. Kedua hal tersebut membawa dampak yaitu rendahnya tekanan bagi pihak perusahaan untuk menyediakan lebih banyak informasi kepada publik khususnya yang berkaitan dengan informasi tentang pengungkapan manajemen risiko. Alasan tersebut diperkuat dengan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan pada penelitian ini. Hasil tersebut menyatakan bahwa rata-rata kepemilikan publik baik perusahaan BUMN maupun Non-BUMN masih tergolong rendah yaitu hanya 29,24% dari keseluruhan jumlah saham yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah et al. (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Pengaruh Risk Management Committee (RMC) terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan

Besarnya nilai signifikansi *risk management committee* (RMC) setelah dilakukan uji t diperoleh hasil yaitu 0,024 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan disertai nilai koefisien regresi yaitu $2,283 > 0$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa H2 didukung. Penelitian ini membuktikan bahwa *risk management committee* (RMC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. *Risk management committee* (RMC) merupakan sebuah organ yang ikut serta dalam menyusun struktur tata kelola perusahaan yang masih berada dibawah manajemen perusahaan. Keberadaan RMC yang masih berada dibawah naungan manajemen tersebut merupakan sebuah bukti perwujudan komitmen dari perusahaan bahwa perusahaan tersebut telah menegakkan pengawasan dan pengelolaan terhadap risiko yang dihadapinya. Maka dari itu keberadaan *risk management committee* (RMC) mampu meningkatkan kepercayaan diri suatu perusahaan sehingga perusahaan tersebut lebih bersedia untuk mengungkapkan pengelolaan risiko yang telah dilakukannya secara lebih jauh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Yanto (2013) serta Rahma dan Almilia (2018) yang menunjukkan bahwa *risk management committee* (RMC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan

Besarnya nilai signifikansi profitabilitas setelah dilakukan uji t diperoleh hasil yaitu 0,830 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H3 tidak didukung. Penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Implementasi manajemen risiko beserta pengungkapannya didalam perusahaan membutuhkan pengorbanan yaitu biaya. Hal tersebut menjadi pertimbangan tersendiri bagi beberapa perusahaan. Terlebih bagi perusahaan dengan profitabilitas kecil, mereka mungkin lebih memilih memanfaatkan profitabilitas tersebut untuk melakukan ekspansi perusahaannya guna memperbesar laba dibandingkan mengeluarkan biaya

ambahan guna melaporkan manajemen risiko secara lebih jauh. Hal tersebut juga memunculkan *trade-off* bagi perusahaan dengan profitabilitas tinggi karena pengelolaan risiko beserta pengungkapannya yang menimbulkan biaya membuat perusahaan akan lebih memperhitungkan kembali dan memilah-milah informasi apa saja yang benar-benar layak untuk diungkapkan serta memiliki manfaat yang sebanding dengan biayanya. Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini juga menunjukkan bahwa prosentase rata-rata profitabilitas yaitu sebesar 17,52% yang masih tergolong rendah sehingga hal tersebut membuat perusahaan kurang termotivasi dalam melakukan pengungkapan secara lebih manajemen risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al. (2016) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan

Besarnya nilai signifikansi *leverage* setelah dilakukan uji t diperoleh hasil yaitu 0,069 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H4 tidak didukung. Penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki rata-rata yang tinggi pada proporsi hutang perusahaan di dalam struktur modalnya yaitu sebesar 524,054% dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi maka struktur modal perusahaan tersebut mayoritas terdiri dari hutang yang didapat dari kreditur. Rata-rata *leverage* yang tinggi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan manajemen risiko dalam luas yang bervariasi sudah mendapatkan banyak kepercayaan dari para kreditur. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pengungkapan manajemen risiko bukanlah menjadi faktor satu-satunya bagi kreditur dalam memberikan kepercayaannya

kepada perusahaan. Ada banyak hal lain yang menjadi pertimbangan kreditur sebelum membuat keputusan pemberian hutang. Sehingga tinggi rendahnya *leverage* tidak menjadi pertimbangan utama perusahaan dalam melakukan pengungkapan manajemen risiko secara lebih jauh. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih dan Gunawan (2018) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan

Besarnya nilai signifikansi ukuran perusahaan setelah dilakukan uji t diperoleh hasil yaitu 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan disertai nilai koefisien regresi yaitu $4,587 > 0$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H5 didukung. Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Ukuran perusahaan dapat terlihat dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan besar yang memiliki aset dalam jumlah yang lebih besar akan lebih rentan atau akan dihadapkan pada risiko yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih sedikit. Banyaknya risiko yang dihadapi menuntut perusahaan agar berusaha sebaik mungkin dalam mengelola risiko tersebut. Pengelolaan risiko beserta pengungkapan yang dilakukan juga tentunya akan menimbulkan biaya. Sehingga perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi serta akan dianggap lebih mampu dalam menyediakan biaya guna mengungkapkan informasi manajemen risiko secara lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Maka dari itu ukuran perusahaan disebut mampu mempengaruhi secara positif adanya pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Yanto (2013), Pristianingrum et al. (2018), serta Larasati dan Asrori (2020) yang menemukan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Jenis Perusahaan BUMN dan Non-BUMN terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Besarnya nilai signifikansi jenis perusahaan setelah dilakukan uji t diperoleh hasil yaitu 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 didukung. Penelitian ini membuktikan bahwa jenis perusahaan BUMN dan Non-BUMN berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal tersebut dikarenakan perusahaan BUMN yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh negara melalui pengelolaan oleh pemerintah dapat dimungkinkan memiliki peraturan yang berbeda dalam hal pengungkapan manajemen risiko dari perusahaan Non-BUMN yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh swasta. Dapat dimungkinkan bahwa pemerintah pemilik mayoritas perusahaan BUMN memiliki peraturan yang lebih ketat dari perusahaan Non-BUMN karena perusahaan mereka menopang kepentingan negara. Risiko berbeda yang dihadapi antara perusahaan BUMN dan Non-BUMN juga ikut mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko mereka. Sehingga terdapat pengaruh jenis perusahaan BUMN dan Non-BUMN terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elzahar & Hussainey (2012) yang menemukan bahwa jenis perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh *corporate governance structure*, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan jenis perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Variabel *corporate governance* diproxikan oleh kepemilikan publik dan *risk management commite*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan publik, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

perusahaan. Variabel *risk management committee*, ukuran perusahaan dan jenis perusahaan (BUMN versus non-BUMN) berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Rata-rata kepemilikan publik perusahaan masih rendah sebesar 29,24%.

Kepemilikan publik belum mampu menekan perusahaan agar mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam hal manajemen risiko. Keberadaan RMC dibawah manajemen menjadi bukti nyata adanya komitmen dari perusahaan bahwa mereka juga memiliki fokus dalam mengawasi dan mengelola risiko yang dihadapi. Sehingga perusahaan yang memiliki RMC didalamnya akan lebih percaya diri untuk mengungkapkan informasi manajemen secara lebih luas dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki RMC didalamnya. Pengelolaan risiko beserta pengungkapannya membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga mungkin perusahaan akan lebih memanfaatkan laba yang ada untuk berinvestasi seperti melakukan ekspansi guna menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan untuk melakukan pengungkapan informasi khususnya yang berkaitan dengan manajemen risiko. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi menunjukkan bahwa mayoritas modalnya dibiayai oleh hutang dari kreditur. Kreditur memegang kendali yang cukup kuat terhadap perusahaan. Karena rata-rata hutang yang dimiliki perusahaan tergolong tinggi maka kreditur dianggap sudah memiliki kepercayaan dalam memberikan hutang baik kepada perusahaan yang mengungkapkan manajemen risiko dalam jumlah sedikit maupun dalam jumlah yang lebih banyak. Perusahaan dengan aset besar lebih rentan terhadap risiko sehingga akan lebih banyak mengungkapkan informasi yang terkait dengan manajemen risiko. Perusahaan besar juga dianggap lebih mampu dalam menanggung biaya yang timbul dari dilakukannya pengungkapan manajemen risiko dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil sehingga perusahaan besar akan melakukan pengungkapan secara lebih luas.

Jenis perusahaan BUMN dan Non-BUMN berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko yang berbeda dapat disebabkan oleh risiko dan peraturan manajemen risiko yang berbeda diantara keduanya. Perusahaan BUMN yang dikendalikan oleh negara dapat dimungkinkan menciptakan peraturan yang lebih ketat dalam hal pengungkapan manajemen risiko dibandingkan perusahaan Non-BUMN yang dimiliki oleh swasta. Karena perusahaan BUMN yang dikelola oleh pemerintah dianggap menopang kepentingan khalayak yang lebih luas yaitu seluruh warga negara dibandingkan dengan perusahaan Non-BUMN.

Daftar Pustaka

- Elzahar, H., & Hussainey, K. (2012). Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports. *Journal of Risk Finance*, 13(2), 133–147. <https://doi.org/10.1108/15265941211203189>
- Fathimiyah, V., Zulfikar, R., & Fitriyani, F. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *SNA XV Banjarmasin*, 1–26.
- Habtoor, O. S., Ahmad, N., Mohamad, N. R., & Haat, M. H. C. (2017). Linking corporate risk disclosure practices with firm-specific characteristics in Saudi Arabia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 19(3), 247–267. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.26769>
- Handayani, B. D., & Yanto, H. (2013). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 333–342. <https://doi.org/10.15294/aa.v2i3.2515>
- Larasati, D., & Asrori, A. (2020). The Effect of Corporate Governance Mechanisms, Capital Structure and Firm Size on Risk Management Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 60–66. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i1.20956>
- Prayoga, E. B., & Almilia, L. S. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/10.36448/jak.v4i1.237>
- Pristianingrum, N., Sayekti, Y., & Sulistiyo, A. (2018). Effect of Firm Size, Leverage and Institutional Ownership on Disclosure Enterprise Risk Management (ERM). *International Journal of New Technology and Research*, 4(8), 263017.
- Probohudono, A. N., Tower, G., & Rusmin, R. (2013). Risk disclosure during the global financial crisis. *Social Responsibility Journal*, 9(1), 124–136. <https://doi.org/10.1108/17471111311307859>
- Rahma, N. N., & Almilia, L. S. (2018). The Effect of Public Ownership, Risk Management Committee, Bank Size, Leverage, and Board of Commissioners on Risk Management Disclosures (Empirical Study in Banking Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2011-2015). *The Indonesian Accounting Review*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i1.1577>
- Rujiin, C., & Sukirman, S. (2020). The Effect of Firm Size, Leverage, Profitability, Ownership Structure, and Firm Age on Enterprise Risk Management Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i2.33025>
- Soffer, L., & Soffer, R. J. (2002). *Financial statement analysis: a valuation approach*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sulistyaningsih, S., & Gunawan, B. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI RISK MANAGEMENT DISCLOSURE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1973>
- Susanti, R. D., Isbanah, Y., & Kusumaningrum, T. M. (2016). Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosure Pada Bank Konvensional Di Bei Periode 2012-2016. *Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis Ke-3*, 503–514.
- Suwardjono, S. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.